

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Eskatologi menurut Syekh Siti Jenar berakar kuat pada tradisi mistik Jawa yang menekankan pengalaman spiritual sebagai inti ajaran. Syekh Siti Jenar memandang kematian sebagai proses penyatuan kembali antara jiwa dan Tuhan (*manunggaling kawula Gusti*), sehingga akhirat bukanlah suatu tempat fisik berupa surga dan neraka, melainkan kondisi spiritual yang merepresentasikan kesatuan sempurna dengan Tuhan. Dalam kerangka ini, dunia fisik dianggap sebagai ilusi dan kehidupan sejati dimulai ketika jiwa terpisah dari tubuh. Sedangkan Fazlur Rahman mengembangkan eskatologi yang berlandaskan pada ajaran al-Qur'an dengan pendekatan rasional dan etis. Ia memandang dunia dan akhirat sebagai entitas yang saling terkait, menurutnya kehidupan dunia merupakan medan ujian moral yang menentukan pembalasan adil di akhirat berdasarkan amal perbuatan manusia.

Perbedaan mendasar antara kedua pemikir ini terletak pada tiga aspek utama. Pertama dari segi pendekatan, Syekh Siti Jenar menekankan dimensi mistik dan sufistik dengan fokus pada penyatuan spiritual dengan Tuhan, sedangkan Fazlur Rahman menekankan pendekatan rasional dan etis yang berorientasi pada nilai moral dalam kehidupan dunia. Kedua pandangan tentang dunia dan akhirat, Syekh Siti Jenar memandang dunia fisik sebagai ilusi dan mengutamakan akhirat sebagai penyatuan spiritual. Sedangkan Rahman melihat dunia sebagai tempat ujian moral dan akhirat sebagai kelanjutan kehidupan yang akan mengadili amal perbuatan adil. Ketiga terkait makna surga dan neraka, Syekh Siti Jenar memaknai keduanya sebagai kondisi spiritual yang dicapai melalui penyatuan dengan Tuhan, sedangkan Fazlur Rahman memandangnya sebagai manifestasi keadilan Illahi yang menilai setiap amal perbuatan secara moral.

Implikasi praktis dan etis yang dapat ditarik dari perbandingan eskatologi kedua tokoh tersebut meliputi beberapa hal. Pertama pandangan Fazlur Rahman menegaskan pentingnya tanggung jawab moral di dunia, setiap tindakan memiliki konsekuensi etis yang akan dipertanggungjawabkan di akhirat, sehingga mendorong individu untuk menginternalisasi nilai-nilai etis dan berkontribusi pada keadilan sosial. Kedua pandangan Syekh Siti Jenar mengarahkan individu pada pencarian makna spiritual yang mendalam melalui penyatuan dengan Tuhan, sedangkan Fazlur Rahman mengajak untuk menjaga keseimbangan antara kehidupan duniawi dan spiritual. Ketiga perbedaan pandangan ini mengandung implikasi etis berupa pentingnya toleransi dan penghormatan terhadap keberagaman pemahaman eskatologis yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat guna menciptakan harmoni sosial dan spiritual.

## **B. Saran**

Disarankan agar kajian eskatologi dikembangkan secara komprehensif dengan mengintegrasikan paradigma filsafat mistik yang menekankan pengalaman batin dan penyatuan spiritual sebagaimana yang dianut oleh Syekh Siti Jenar dan paradigma filsafat rasional dan etis yang menekankan akal dan tanggung jawab moral seperti yang dikembangkan oleh Fazlur Rahman. Pendekatan sintesis ini tidak hanya memperkaya dimensi epistemologis kajian eskatologi, tetapi juga membuka ruang dialog antara tradisi spiritual dan rasional dalam Islam kontemporer. Kajian lanjutan dapat menggunakan metode komparatif dan hermeneutik untuk menggali relevansi dan aplikasi kedua paradigma tersebut dalam konteks sosial dan budaya yang berbeda.

Diharapkan untuk mengintegrasikan nilai-nilai eskatologis dalam pendidikan keagamaan dan sosial yang berorientasi pada pengembangan moral dan spiritual. Berdasarkan paradigma filsafat etika, pendidikan harus menanamkan kesadaran akan tanggung jawab moral sebagai konsekuensi

eksistensial dari ajaran eskatologi Fazlur Rahman, sekaligus membimbing individu untuk mengalami transformasi batin dan pencarian makna spiritual yang mendalam sesuai dengan tradisi mistik Syekh Siti Jenar. Pendekatan ini diharapkan dapat menghasilkan individu yang tidak hanya berlandaskan pada ritual formal, tetapi juga memiliki kedalaman etis dan spiritual dalam menghadapi dinamika kehidupan.

Dalam perspektif filsafat sosial dan etika penting untuk mengembangkan sikap toleransi dan penghormatan terhadap keberagaman interpretasi eskatologis. Perbedaan pandangan antara Syekh Siti Jenar dan Fazlur Rahman menunjukkan pluralitas pemahaman yang harus diapresiasi sebagai kekayaan intelektual dan spiritual. Oleh karena itu, diharapkan agar dialog lintas pemikiran dan komunitas keagamaan difasilitasi secara sistematis untuk memperkuat kohesi sosial dan harmoni spiritual. Pendekatan filsafat dialogis dan hermeneutik dapat menjadi landasan metodologis dalam membangun komunikasi yang konstruktif dan inklusif.

Mengacu pada paradigma filsafat Islam kontemporer, diharapkan agar kajian eskatologi dikembangkan secara interdisipliner dengan melibatkan filsafat, teologi, sosiologi, dan psikologi. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman eskatologi yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dalam menjawab tantangan kehidupan modern. Kajian interdisipliner ini dapat mengkaji implikasi eskatologis terhadap perilaku sosial, kebijakan publik, dan pembentukan kesadaran spiritual yang holistik.

Sebagai implikasi praktis dari paradigma filsafat etika dan mistik, diharapkan agar nilai-nilai eskatologis yang menekankan tanggung jawab moral dan pencarian spiritual diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini penting untuk membangun kesadaran etis yang berkelanjutan dan transformasi spiritual yang mendalam, sehingga perilaku individu dan kolektif dapat mencerminkan keadilan, kasih sayang, dan kesadaran transendental. Implementasi nilai-nilai tersebut dapat dilakukan melalui program pendidikan,

pembinaan komunitas, dan kebijakan sosial yang berorientasi pada pembangunan karakter dan spiritualitas.